

BELIEF MENGENAI TAHLILAN DAN MOTIF MENGIKUTI TAHLILAN PADA MASYARAKAT JAWA

 Oleh: Resti Syafri (05810011)

Psychology

Dibuat: 2010-06-21 , dengan 7 file(s).

Keywords: Kata kunci: Tahlilan, Belief, Motif, Masyarakat Jawa

ABSTRAKSI

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sinkretik, artinya ajaran agama dan kebudayaan di Jawa merupakan hasil perpaduan antara ajaran Hindu Budha dan ajaran nenek moyang dengan ajaran agama Islam. Salah satu dari produk budaya sinkretik tersebut adalah tahlilan, tahlilan tetap lestari hingga kini karena adanya keyakinan yang positif mengenai tahlilan tersebut yang bersumber dari pengetahuan. Keyakinan positif ini pada akhirnya melahirkan motif untuk mengikuti tahlilan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah belief masyarakat Jawa mengenai tahlilan serta motif mengikuti tahlilan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitiannya adalah Jamaah pengajian tahlilan Dusun Rambaan desa Landungsari-Dau berjumlah 7 orang yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Metode pengambilan data ialah dengan wawancara semi terstruktur, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa belief mereka mengenai tahlilan adalah bahwa mereka mengetahui tahlilan merupakan kegiatan yang mempunyai manfaat-manfaat yang positif seperti tahlilan merupakan ibadah kepada Allah SWT, doa akan lebih cepat terkabul dengan berdoa secara bersama-sama, arwah yang ada di alam kubur senang dan senantiasa menunggu-nunggu kiriman doa, tahlilan merupakan wujud balas budi dan rasa bakti terhadap orang tua, tahlilan merupakan alat kerukunan dan forum untuk bersilaturahmi bagi warga masyarakat. Belief ini lahir karena tahlilan merupakan tradisi yang diajarkan secara turun temurun, pengetahuan masyarakat mengenai tahlilan bukan berasal dari hasil belajar yang melibatkan usaha-usaha pencarian secara rasional melainkan dari tradisi. Tahlilan tetap lestari karena masyarakat Jawa adalah masyarakat yang social sehingga tingkat ketergantungan individu terhadap lingkungannya tinggi. Tahlilan merupakan perwujudan konkret atas nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa yang terangkum dalam semboyan sakti mamayu hayuning bawana (memelihara kesejahteraan dunia). Belief positif mengenai tahlilan tersebut pada akhirnya melahirkan motif untuk mengikuti tahlilan. Motif yang paling menonjol dari masyarakat untuk mengikuti tahlilan adalah motif social disamping motif teogenetis dan obyektif. Masyarakat mengikuti tahlilan karena menginginkan terciptanya kerukunan dan ingin berkumpul dengan teman-temannya. Oleh karena itu jika tidak mengikuti tahlilan maka subjek merasa seperti orang yang hidup sendiri, dan perasaan kurang enak karena tidak bisa berkumpul dengan teman-temannya.

ABSTRACT

The Javanese society is a syncretism society, means that a religion value and culture in the Java is a result of Hinduism-and Buddhism values and ancestor values with Islamic values. One of the syncretism cultures is tahlilan. The “tahlilan” has been exist until now because there is a positive belief of the “tahlilan” that is from a knowledge. This positive belief will finally give a motive to join in “tahlilan”. Therefore, this purpose of the research is to know how the belief of Javanese society related to “tahlilan” and the motive of it.

This research uses a qualitative method by using a descriptive approach.

The research subjects are an Islamic forum of tahlilan of Dusun Rambaan, desa Landungsari-Dau and consist of seven people who are decided by using a purposive sampling. The method of data finding is by interviewing semi - structurally, and the technique of data validity by using triangulation sources.

The research has founded that their belief related to “tahlilan” is kown it is one of activities giving some positive advantages, such as it is a worship form to Allah SWT, some hopes received quickly because the people pray together, soul in the grave will be happy, and still wait to be given a praying. The “tahlilan” is a way to be peace and a forum to make unity for the society. This belief exists because the “tahlilan” is a tradition that had been taught by generation to generation. A society’s knowledge of it has not come from a learning product involving efforts of searching rationally, but it is from tradition. The “tahlilan” has existed because the Javanese society is a social society, so that the individual dependent level toward his environment will be high. The “tahlilan” is a concrete something of values taking by Javanese society and concluded in a one phrase “sakti mamayu hayuning bawana” (to keep world welfare).

A positive belief of the “tahlilan” makes finally a motive to join it. The main motive of the society joining the “tahlilan” is a social motive besides theological and objective motive. The society joins it because they want to create a peace and meet with their friends. Therefore, if we do not join in the “tahlilan”, we feel alone and disquiet because of cannot meet together with our friends.